

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Rencana Tata Ruang Wilayah

Penataan ruang adalah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Penyelenggaraan penataan ruang adalah kegiatan yang meliputi pengaturan, pembinaan, pelaksanaan, dan pengawasan penataan ruang. Hal tersebut telah disebutkan dalam Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Rencana tata ruang wilayah kota dijadikan pedoman oleh pemerintah daerah untuk menetapkan lokasi kegiatan pembangunan dalam memanfaatkan ruang serta dalam menyusun program pembangunan yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang di daerah tersebut dan sekaligus menjadi dasar dalam pemberian rekomendasi pengarahannya pemanfaatan ruang, sehingga pemanfaatan ruang dalam pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana tata ruang wilayah kota. Penyusunan rencana tata ruang wilayah kota harus memperhatikan perkembangan permasalahan provinsi dan hasil pengkajian implikasi penataan ruang kota, upaya pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi kota, keselarasan aspirasi pembangunan kota, daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup, rencana pembangunan jangka panjang daerah, rencana tata ruang wilayah kota yang berbatasan, dan rencana tata ruang kawasan strategis kota. Rencana tata ruang wilayah kota memuat tujuan, kebijakan, dan strategi penataan ruang wilayah kota, rencana struktur ruang wilayah kota yang meliputi sistem perkotaan di wilayahnya yang terkait dengan kawasan pedesaan dan

sistem jaringan prasarana wilayah kota, rencana pola ruang wilayah kota yang meliputi kawasan lindung kota dan kawasan budidaya kota, penetapan kawasan strategis kota, arahan pemanfaatan ruang wilayah kota yang berisi indikasi program utama jangka menengah lima tahunan, dan ketentuan pengendalian pemanfaatan ruang wilayah kota yang berisi ketentuan umum peraturan zonasi, ketentuan perizinan, ketentuan insentif dan disinsentif, serta arahan sanksi (Irman, 2016).

B. Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang terbuka (*open spaces*) merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Ruang terbuka (*open spaces*), Ruang Terbuka Hijau (RTH), Ruang publik (*public spaces*) mempunyai pengertian yang hampir sama. Secara teoritis yang dimaksud dengan ruang terbuka (*open spaces*) adalah ruang yang berfungsi sebagai wadah (*container*) untuk kehidupan manusia, baik secara individu maupun berkelompok, serta wadah makhluk lainnya untuk hidup dan berkembang secara berkelanjutan (UU No. 26 Tahun 2007).

Menurut PerMen PU No.5/PRT/M/2008, RTH adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Sedangkan Ruang Terbuka Non Hijau adalah ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air.

Ruang terbuka hijau dapat dikategorikan sebagai ruang dimana tanaman tumbuh dan bermanfaat, dan jenis tanaman yang ditanam di RTH yaitu tanaman

pohon, tanaman perdu, tanaman semak, tanaman merambat dan tanaman herba. Ruang terbuka memiliki kekuatan untuk membentuk karakter kota dan menjaga kualitas lingkungannya. Lanskap kota merupakan lanskap buatan manusia sebagai akibat dari aktivitas manusia dalam mengelola lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Simonds dan Starke, 2006 dalam Indah dkk., 2014).

Bentuk-bentuk RTH dapat diklasifikasikan sesuai dengan tipologinya. Secara fisik RTH dapat dibedakan menjadi RTH Alami berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional dan RTH non alami atau binaan seperti taman, lapangan olahraga, pemakaman atau jalur-jalur hijau jalan. Berdasarkan fungsinya RTH dibagi menjadi RTH berfungsi ekologis, sosial budaya, estetika dan ekonomi. Secara struktur ruang, RTH dapat mengikuti pola ekologis (mengelompok, memanjang, tersebar), maupun pola planologis yang mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan. Fungsi tambahan (ekstrinsik) yang pertama yaitu fungsi sosial dan budaya. Fungsi sosial dan budaya ini terdiri atas untuk menggambarkan ekspresi budaya local, sebagai media komunikasi warga kota dan tempat rekreasi, wadah, objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam. Selain fungsi sosial dan budaya, ada juga fungsi ekonomi. Fungsi ekonomi pada RTH ini yaitu sebagai sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayor dan juga bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lain-lain. Ada pula fungsi estetika dari adanya RTH ini diantaranya untuk meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lanskap kota secara

keseluruhan, untuk menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota, sebagai pembentuk faktor keindahan arsitektural dan menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

Selain memiliki beberapa fungsi, adapun tipologi dari RTH diantaranya tipologi fisik yaitu RTH dapat dibedakan menjadi RTH alami berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional serta RTH non alami atau binaan seperti taman, lapangan olahraga, pemakaman atau jalur-jalur hijau jalan. Tipologi fungsi yaitu RTH dapat berfungsi ekologis, sosial budaya, estetika, dan ekonomi. Tipologi Struktur ruang yaitu RTH dapat mengikuti pola ekologis (mengelompok, memanjang, tersebar), maupun pola planologis yang mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan. Dan tipologi kepemilikan yaitu RTH dibedakan ke dalam RTH publik dan RTH privat (Irman, 2016 dalam Dika, 2017).

Berdasarkan kepemilikan lahannya, RTH terdiri atas RTH Publik dan dan RTH Privat. Proporsi RTH adalah minimal 30% luas wilayah. (Undang-undang No. 26 tahun 2007). Selain itu, ruang terbuka juga memiliki kekuatan untuk membentuk karakter suatu kota dan menjaga kualitas dari lingkungan kota itu sendiri (Simonds dan Starke, 2006).

C. Taman Kota

Taman Kota merupakan suatu kawasan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan, lengkap dengan segala fasilitasnya untuk kebutuhan masyarakat kota sebagai tempat rekreasi secara aktif maupun pasif. Selain itu juga Taman Kota memiliki peran penting sebagai paru-paru kota, pengendali iklim mikro, konservasi

tanah dan air, serta habitat berbagai flora dan fauna. Penataan Taman Kota di suatu kawasan tidak dilakukan dengan sembarangan, tetapi tujuan penyebaran tamannya harus jelas dan strategis. Seperti penempatan lokasi, luas taman, kelengkapan sarana dan prasarana, keamanan dan kenyamanan harus sesuai dengan kebutuhan standar kota. Apabila luas Taman Kota dan jumlah taman seimbang, tentu dapat memberikan citra kota yang asri dan berwawasan lingkungan (Guntoro, 2011 dalam Dika, 2017).

Dalam perkembangannya, Taman Kota tidak lagi terbatas untuk menampung kegiatan santai dan piknik saja, tetapi harus dapat menampung kegiatan-kegiatan lain secara maksimal seperti rekreasi aktif, olah raga, kegiatan kebudayaan, hiburan dan interaksi sosial. Karenanya, suatu Taman Kota memiliki berbagai fungsi yakni ekologis, biologis, hidrologis, estetis, rekreasi dan sosial.

Menurut Guntoro (2011), sebuah Taman Kota yang baik seharusnya dapat memenuhi 5 fungsi dasar, yaitu :

1. Fungsi Hidrologi

Berperan dalam hal penyerapan air dan mereduksi potensi banjir sebuah kawasan perkotaan. Adanya pepohonan dalam Taman Kota mampu meresapkan air ke dalam tanah melalui perakarannya yang dalam, sehingga pasokan air dalam tanah (*water saving*) semakin meningkat dan jumlah aliran limpasan air juga berkurang. Sehingga dapat mengurangi terjadinya banjir dalam kota tersebut. Menurut perkiraan, untuk setiap hektar ruang terbuka hijau, setidaknya mampu menyimpan 900 m³ air tanah per tahun. Sehingga kekeringan sumur penduduk di musim kemarau pun dapat diatasi.

2. Fungsi Ekologi

Sebagai habitat flora dan fauna dan pengendali iklim mikro. Sebuah taman yang penuh dengan pepohonan dapat berfungsi sebagai produsen oksigen, penyaring polusi dan debu, pengikat karbon, sekaligus pendingin udara bagi warga kota. Pepohonan yang rimbun, dan rindang, terus-menerus menyerap dan mengolah gas-gas beracun yang mencemari kota seperti karbondioksida (CO_2), karbon monoksida (CO), timbal (Pb) dan gas-gas beracun lainnya, kemudian merubahnya menjadi oksigen segar yang siap dihirup warga kota setiap saat. Suhu di sekitar taman pun menjadi lebih sejuk, karena mampu mengurangi suhu 5 – 8°C. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pohon, berarti semakin banyaknya suplai O_2 , semakin tinggi biodiversitas, dan semakin baik kualitas udara di tempat tersebut.

3. Fungsi Kesehatan

Sebagai penjaga kualitas lingkungan kota. Berkaitan dengan fungsi ekologis taman, banyaknya pepohonan juga berdampak positif pada kualitas udara dan kesehatan warga kota. Setiap jam, sekitar satu hektar daun-daun hijau dapat menyerap 8 kg CO_2 setara dengan CO_2 yang dihembuskan oleh napas manusia sekitar 200 orang dalam waktu yang sama, dan diperkirakan mampu menghasilkan 0,6 ton oksigen guna dikonsumsi oleh 1.500 penduduk perhari. Ini tentunya membuat kita dapat bernapas dengan lega dan *feel comfort*. Pepohonan juga dapat menyaring berbagai cemaran gas berbahaya dan polutan. Dengan tereduksinya polutan di udara maka masyarakat kota akan terhindar dari resiko

yang berupa kemandulan, infeksi saluran pernapasan atas, stres, mual, muntah, pusing, kematian janin, keterbelakangan mental anak-anak, dan kanker kulit. Kota menjadi indah, warga kota pun sehat.

4. Fungsi Rekreasi

Sebagai tempat berolah raga dan rekreasi bagi keluarga yang mempunyai nilai sosial, ekonomi, dan edukatif. Dari fungsi ini, taman dapat di bedakan menjadi 2, yaitu taman aktif dan taman pasif. Dikatakan sebagai taman aktif apabila di dalamnya dibangun berbagai fasilitas yang menunjang berbagai kegiatan pemakai taman, sehingga pemakai taman dapat menggunakan fasilitas di dalamnya secara aktif seperti olahraga, jalan-jalan dan bermain. Dalam taman aktif juga memungkinkan adanya penjual makanan dan minuman, serta berbagai cinderamata yang terwujud karena adanya kebutuhan dari pemakai taman. Contohnya, Taman Raya Kota, Alun-alun, dan taman-taman rekreasi. Sedangkan disebut sebagai taman pasif apabila suatu taman dibuat cukup sederhana, dengan fasilitas yang minim, dan sangat mengutamakan keindahan visualnya. Sehingga pemakai taman cenderung menikmati taman tersebut sebagai suatu aksen keindahan yang menarik, tanpa ada aktivitas yang aktif di dalamnya. Contohnya seperti taman yang berada di pertigaan, di perempatan, di samping jalan, taman meredian di perkotaan dan lainnya.

5. Fungsi Estetika

Sebagai elemen visual keindahan kota. Dengan terpeliharanya dan tertatanya Taman Kota dengan baik akan meningkatkan kebersihan dan keindahan

lingkungan, sehingga akan memiliki nilai estetika. Taman Kota yang indah, dapat juga digunakan warga setempat sebagai sarana rekreasi dan tempat anak-anak bermain dan belajar. Bahkan Taman Kota yang indah dapat mempunyai daya tarik dan nilai jual bagi pengunjung. Berbagai macam tanaman dan bunga yang ada di taman serta ditata dengan sangat rapi bisa menjadi daya tarik tersendiri dan membuat pengunjung betah berlama-lama di taman tersebut.

Penanaman tanaman ini didasarkan atas fungsi yang diembannya yaitu fungsi estetika, fungsi ekologis, dan fungsi sosial. Aspek manfaat merupakan prinsip utama sebuah Taman Kota. Kelegaan taman menjadi prioritas utama agar dapat bermanfaat bagi masyarakat banyak. Taman yang penataannya kurang teratur tidak akan dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga tak jarang ditemui Taman-Taman Kota yang akhirnya terbengkalai karena tidak pernah digunakan oleh masyarakat. Adapun jenis-jenis tanaman yang cocok untuk Taman Kota ialah Palem Raja (*Oerodoxa regia*), Puspa (*Schima wallichii*), Flamboyan (*Delonix regia*) dan Cemara Angin (*Casuarina mountana*).

D. Jalur Hijau

Jalur hijau merupakan daerah hijau sekitar lingkungan perkotaan yang bertujuan mengendalikan pertumbuhan pembangunan, mempertahankan daerah hijau. Jalur hijau unsur utamanya berupa vegetasi yang secara alamiah berfungsi sebagai pembersih atmosfer dengan menyerap polutan yang berupa gas dan partikel melalui daunnya. Vegetasi berfungsi sebagai filter hidup yang menurunkan tingkat polusi dengan mengabsorpsi, detoksifikasi, akumulasi dan atau mengatur metabolisme di

udara sehingga kualitas udara dapat meningkat dengan pelepasan oksigen di udara (Shannigrahi *et al.*, 2003 dalam Indah dkk., 2014).

Penghijauan yang ada di sepanjang jaringan jalan memiliki fungsi lain bagi pengemudi kendaraan dan bagi pejalan kaki diantaranya : bagi pengemudi kendaraan memiliki fungsi yang pertama memberikan suasana teduh dan mengurangi pengaruh sinar matahari, efektif meredam kebisingan dan polusi akibat asap kendaraan bermotor, memberikan kesan indah dan menarik sehingga mengurangi kebosanan, dan menjadi pengarah jalan atau penanda adanya persimpangan. Sedangkan bagi pejalan kaki memiliki fungsi untuk memberikan rasa aman misalnya dengan meletakkan tanaman diantara jalur kendaraan dengan trotoar dan memberikan kesan teduh, indah dan nyaman.